

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Sitti Rahma Gita Gagulu

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Poho-wato

*e-mail: sittirahmagitagagulu@unipo.ac.id

Received: 29.05.2022	Revised: 14.06.2022	Accepted: 20.06.2022	Available online: 31.06.2022
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: *This study aimed to improve students' Mathematics learning outcomes on "Lines and Angles" material by using the talking stick type cooperative learning model. This study used the Kemmis and Taggart Model Classroom Action Research: planning, action, observation and reflection. This research took place in an iterative cycle until the students achieved mastery of learning outcomes. In accordance to the results of this study, it can be concluded that the talking stick type cooperative learning model can improve the students' learning outcomes on "Lines and Angles" material.*

Keywords: *Learning Outcomes, Talking Stick Learning Model, Lines and Angles*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik pada materi garis dan sudut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Taggart yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini berlangsung dalam siklus berulang sampai peserta didik mencapai ketuntasan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi garis dan sudut.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Talking Stick, Garis dan Sudut.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses pembaharuan pengetahuan melalui pemaknaan pengalaman. Proses pendidikan dapat terjadi dimana saja seperti dalam dunia pergaulan biasa atau terjadi secara sengaja melalui sebuah lembaga pendidikan (Jhon Dawey : 2003). Pendidikan sebagai transformasi nilai, dalam prosesnya harus selalu memperhatikan peserta didik sebagai subyek pendidikan.

Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, pendidikan berintikan interaksi pendidik dengan anak didik dalam upaya membantu mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Langkah-langkah pembangunan selalu diupayakan seiring dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan masalah baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan sekarang adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila terjadi interaksi edukatif antara guru, peserta didik, tujuan pembelajaran, materi, model, dan media. Keberhasilan pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Matematika adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan angka dan rumus dalam pengaplikasiannya, dan memiliki tingkat kesukaran yang tinggi apabila peserta didik tidak memperhatikan dengan baik. Belajar matematika membutuhkan ide, gagasan dan konsentrasi tinggi. Latihan dan praktik akan membantu peserta didik meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mereka sehingga materi pelajaran akan lebih mudah untuk dipahami.

Untuk itu perlu adanya perubahan pengelolaan manajemen pengajaran khususnya matematika yang bermaksud agar mata pelajaran matematika dianggap sebagai pelajaran yang disenangi oleh peserta didik dan juga adanya perubahan model pembelajaran yang kreatif. Sehingga dengan pembelajaran yang kreatif dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran diharapkan kondisi peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar menjadi nyaman dan menyenangkan serta dapat membuat peserta didik kreatif sehingga materi dapat diserap oleh dengan baik.

Pembelajaran matematika, khususnya di kelas VII SMP Negeri 14 Gorontalo dengan materi *Garis dan Sudut*, masih ditemukan kendala yang serius sehingga diperoleh hasil belajar peserta didik masih terbilang rendah.

Rendahnya hasil belajar peserta didik salah satunya pada sub pokok bahasan garis dan sudut dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain peserta didik itu sendiri, guru, pemilihan model pembelajaran, serta lingkungan belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Matematika di SMP Negeri 14 Gorontalo diperoleh beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik pada sub pokok bahasan garis dan sudut, yakni : (1) peserta didik kesulitan dalam menghitung sudut dan menentukan sifat-sifat sudut, (2) kurangnya pemahaman konsep oleh peserta didik pada materi garis dan sudut. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik diberikan tes dan dalam satu kelas yang jumlah peserta didiknya 30 orang, hasil persentasi menunjukkan 60% peserta didik belum mampu mengerjakan soal tersebut.

Dalam penyampaian materi garis dan sudut diperlukan latihan soal yang sesuai dengan peserta didik. Saat ini peserta didik lebih suka bermain dari pada belajar, oleh karena itu guru harusnya lebih kreatif dalam menyampaikan konsep matematika, lebih memperhatikan kebutuhan peserta didik ketika memperdalam konsep, memberikan ruang kepada peserta didik untuk berdiskusi sesuai dengan konsep yang disampaikan terutama dalam pemilihan Model Pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dengan berbagai variasi sehingga peserta didik terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana yang nyaman dan menyenangkan.

Sesuai dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran diperoleh bahwa, peserta didik belum memahami materi pelajaran khususnya pada materi *Garis dan Sudut*. Sebab selama ini model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model pengajaran langsung dimana guru mendemonstrasikan tahap demi tahap prosedur kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini diharapkan guru menjadi model terbaik bagi peserta didiknya agar peserta didik mampu mengulangi kembali apa yang dilakukan oleh guru. Jika peserta didik tidak memperhatikan maka akan kesulitan untuk mengikuti dan memodelkan materi sesuai prosedur kegiatan dalam pembelajaran.

Hal ini merupakan suatu masalah dan tantangan bagi seorang guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi tersebut. Ini terbukti pada hasil capaian peserta didik rata-rata dibawah kriteria ketuntasan minimal. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP.

Model pembelajaran yang dapat digunakan pada permasalahan di atas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Dalam model pembelajaran ini peserta didik dihadapkan dengan berbagai macam soal, sehingga mereka akan terlatih dalam menjawab soal-soal yang diberikan. Langkah-langkah dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pelajaran. Dengan model pembelajaran ini suasana kelas bisa terlihat lebih hidup, tidak monoton, dan melatih peserta didik berani berbicara.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Sub Pokok Bahasan Materi *Garis dan Sudut* Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* di kelas VII SMP Negeri 14 Gorontalo.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi *Garis dan Sudut* melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*.

Cara memecahkan masalah yang digunakan dalam penelitian kelas ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Dengan melalui model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam sub pokok bahasan materi garis dan sudut. Model pembelajaran ini dipilih karena model pembelajaran ini dapat melatih peserta didik dengan berbagai macam bentuk soal dan menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran. Sehingga hal ini akan memantapkan peserta didik dalam memahami materi dan konsep yang dipelajarinya.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 14 Gorontalo. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas VII-3 SMP Negeri 14 Gorontalo dengan jumlah peserta didik 31 orang yang terdiri dari perempuan 17 orang dan laki-laki 14 orang. Peserta didik yang dikenai tindakan memiliki kemampuan

yang heterogen, yaitu kemampuan yang berbeda dalam tingkat kepintaran, dan jenis kelamin. Untuk desain penelitian, peneliti menggunakan model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan harapan guru matematika dapat memperbaiki kinerjanya sebagai guru dan menciptakan pembelajaran yang bermutu melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*.

Penelitian ini berlangsung dalam siklus berulang dan banyaknya siklus yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan dampak pelaksanaan tindakan yaitu, apabila pada akhir kegiatan pembelajaran dan hasil evaluasi peserta didik belum mencapai ketuntasan, maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai peserta didik mencapai nilai ketuntasan.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi :

- Lembar pengamatan kegiatan guru serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- Tes, Untuk mengetahui hasil belajar diukur dengan menggunakan tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan jawaban. Tes ini didistribusikan berdasarkan indikator dan tujuan yang telah ditentukan serta berdasarkan pada pokok bahasan dan sub pokok bahasan materi yang telah diajarkan.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan oleh peneliti dengan cara memeriksa serta memberikan nilai pada tes hasil belajar yang telah di isi oleh peserta didik secara perorangan.

Sedangkan untuk Analisis data yang digunakan merupakan analisis yang mampu mendukung tercapainya tujuan dari kegiatan penelitian, berdasarkan tujuan dasar yang ingin dicapai yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Analisis yang digunakan secara umum terdiri dari proses analisis untuk menghitung presentasi kinerja guru, keaktifan peserta didik, dan mengetahui tingkat hasil belajar peserta didik.

Data yang diperoleh pada tes hasil belajar peserta didik diolah secara deskriptif dan menggunakan analisis presentasi yang digunakan untuk melihat ketuntasan hasil belajar dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

- Ketuntasan perorangan = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Total}} \times 100\%$
- Ketuntasan klasikal = $\frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh nilai} \geq 75}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$
- Nilai rata-rata = $\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar sebagai sesuatu yang terbentuk karena ada proses pembelajaran yang dilakukan, dan dapat diukur melalui assesment atau evaluasi kepada peserta didik dengan menggunakan instrumen yang sesuai. Sehingga, dapat diketahui hasil yang diperoleh peserta didik pada akhir siklus dengan menggunakan skor yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik pada materi Garis dan Sudut melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Peserta didik yang menjadi subjek penelitian berjumlah 31 peserta didik yang terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan dengan kemampuan yang dimiliki bervariasi.

Penelitian berlangsung dalam dua siklus dengan total pertemuan sebanyak 8 kali masing-masing yaitu 4 kali pertemuan untuk siklus I dan 4 kali pertemuan untuk siklus II. Siklus II dilaksanakan karena pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang ingin dicapai guru dan peneliti.

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VII-3 SMP Negeri 14 Gorontalo melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada sub pokok bahasan materi garis dan sudut.

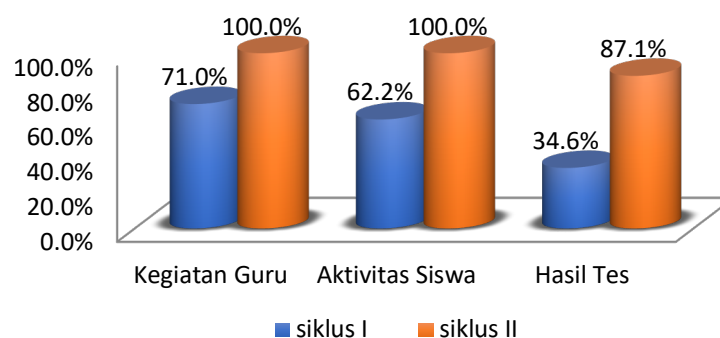
Kegiatan penelitian tindakan kelas ini menetapkan indikator kinerja sebagai berikut : untuk hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari aspek yang diamati mencapai kriteria minimal baik atau sangat baik, ditinjau dari kegiatan guru maupun aktivitas peserta didik, sedangkan untuk hasil penilaian berupa tes menunjukkan >80% dari seluruh peserta didik yang dilakukan tindakan mencapai nilai ketuntasan >75 pada pokok bahasan garis dan sudut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan observer terhadap proses pembelajaran siklus I, masih terdapat beberapa aspek kegiatan guru dan aktivitas peserta didik yang belum dilaksanakan secara optimal. Menyangkut kegiatan guru, untuk kriteria Sangat Baik (SB) adalah 43,48%, Baik (B) adalah 27,54%, Cukup (C) adalah 28,98%, dan Kurang (K) dengan persentase 0%. Jika dijumlahkan, Rata-rata persentase untuk observasi kegiatan guru adalah 71,02%. Sedangkan untuk aktivitas peserta didik pada siklus I, kriteria minimal baik dari seluruh aspek yang diamati hanya mencapai 62,22%.

Dalam pembelajaran siklus I aspek kegiatan guru dan aktivitas peserta didik belum optimal sehingga berdampak kurang baik pada hasil tes evaluasi peserta didik. Berdasarkan analisis hasil tes siklus I diketahui bahwa dari 31 peserta didik yang diberikan tindakan, hanya 11 orang atau 34,58% yang dapat mencapai nilai ketuntasan minimum, dan sisanya tidak dapat mencapai nilai ketuntasan minimum.

Setelah dilakukan perbaikan aspek-aspek kegiatan guru dan aktivitas belajar peserta didik yang belum terlaksana secara optimal pada siklus I, maka pada siklus II terjadi peningkatan baik pada kegiatan guru maupun pada aktivitas peserta didik. Menyangkut kegiatan guru pada siklus II untuk kriteria minimal baik atau sangat baik diperoleh 100% dan hasil pengamatan aktivitas peserta didik untuk kriteria minimal baik atau sangat baik diperoleh 100%. Adapun untuk hasil tes evaluasi peserta didik adalah 87,10% atau 27 dari 31 peserta didik yang dijadikan subjek dalam penelitian tindakan kelas yang memperoleh nilai diatas ketuntasan minimum. Hal ini dikarenakan aktivitas guru selama proses pembelajaran telah terlaksana dengan optimal, sehingga aktivitas peserta didik pun ikut terlaksana dengan lebih optimal dan berdampak pada hasil tes evaluasi peserta didik.

Perbedaan hasil pengamatan dan hasil observasi untuk siklus I dan siklus II disajikan dalam gambar berikut ini :



Gambar 1. Perbedaan Hasil Siklus I, dan Siklus II

Dengan terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran pada sub pokok bahasan materi garis dan sudut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berarti hipotesis tindakan yakni “ Jika Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* digunakan pada pembelajaran pokok bahasan Garis dan Sudut, maka hasil belajar peserta didik meningkat ”, dapat diterima atau terbukti kebenarannya.

3.1 Pengertian Matematika

Matematika adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan angka dan rumus dalam pengaplikasiannya, dan memiliki tingkat kesukaran yang tinggi apabila peserta didik tidak memperhatikan dengan baik. Belajar matematika membutuhkan ide, gagasan dan konsentrasi tinggi. Matematika adalah ilmu dasar yang menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain (Albi dkk, 2019 : 28). Menurut Hudoyo matematika berkenaan dengan ide, aturan-aturan, hubungan-hubungan yang diatur secara logis sehingga matematika berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Sedangkan Soedjadi menyatakan Matematika adalah pengetahuan eksak dengan objek abstrak meliputi konsep, prinsip, dan

operasi yang berhubungan dengan bilangan (M. Nawi, 2012 : 84). Latihan dan praktik akan membantu peserta didik meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mereka sehingga materi pelajaran akan lebih mudah untuk dipahami.

3.2 Pengertian Belajar

Menurut R. Gagne (dalam Ahmad Susanto, 2013: 1) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto. 2003: 2). Sementara menurut E.R Hilgard, belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Hilgard menegaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan pembiasaan, pengalaman dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yg dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar.

3.3 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). (Purwanto, 2009: 44)

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik menurut Ai Muflihah (2021 : 153) adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Sedangkan menurut Gagne (dalam Purwanto, 2009: 42) hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada dilingkungannya, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori.

Menurut Winkel hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Soedijarto mendefinisikan bahwa hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh mahasiswa didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. (Purwanto, 2009: 43-46)

Hasil belajar merupakan usaha maksimal untuk mencapai proses terjadinya perubahan tingkah lakunya pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap serta keterampilan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar (Esthi 2017 : 69). Hasil belajar adalah “kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar (Kunandar, 2013:5). Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP.

3.4 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (2010: 201) teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Dalam teori konstruktivisme ini lebih mengutamakan pada pembelajaran peserta didik yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya, selanjutnya menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau keterampilan yang diharapkan. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

Tom V. Savage (dalam Rusman, 2010: 203) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Roger dan David Jhinson (dalam Anita, 2002: 31) mengatakan bahwa tidak semua kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil maksimal, lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus ditetapkan. Lima unsur tersebut

adalah :

- 1) Saling Ketergantungan Positif
Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. (Anita, 2002 : 32)
- 2) Tanggung Jawab Perseorangan
Pada unsur ini setiap peserta didik akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.
- 3) Tatap Muka
Pada unsur ini para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.
- 4) Komunikasi Antar Anggota
Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi.
- 5) Evaluasi Proses Kelompok
Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, yakni :

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran yang dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi peserta didik belajar.
2. Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
3. Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5. Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Rusman, 2010: 211

3.5 Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut Imas dan Berlin (2015: 82) model pembelajaran *talking stick* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pelajaran.

Istilah *talking stick* (tongkat berbicara) sebenarnya istilah yang sudah berumur panjang. Karena metode ini berawal dari kebiasaan penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Dan dengan perkembangan informasi dan teknologi, model ini diadopsi untuk dipergunakan dalam sistem pembelajaran di sekolah-sekolah. Metode Talking Stick adalah proses pembelajaran dengan bantuan tongkat yang berfungsi sebagai alat untuk menentukan siswa yang akan menjawab pertanyaan (Fathul, 2017 : 48). Model pembelajaran Talking Stick dapat menarik minat belajar peserta didik, karena adanya penggunaan tongkat sebagai media bermain sambil belajar (Nilayanti, dkk 2019 : 34)

Adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran ini menurut Imas dan Berlin (2015: 83) adalah sebagai berikut :

Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick*

- 1) Menguji kesiapan peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran.
- 2) Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan.
- 3) Agar lebih giat belajar karena peserta didik tidak pernah tau tongkat akan sampai pada gilirannya.

Kekurangan Model Pembelajaran Talking Stick

Dalam Imas dan Berlin (2015: 83) Jika ada peserta didik yang tidak memahami pelajaran, peserta didik akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya.

Teknis Pelaksanaan Model Pembelajaran Talking Stick

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu.
- 2) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
- 3) Menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
- 4) Setelah itu guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.
- 5) Peserta didik berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- 6) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
- 7) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 8) Peserta didik boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- 9) Setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu ataupun secara berkelompok. Dan setelah itu menutup pelajaran.

Zainal Akib (2013 : 26) mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut :

- a) Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- b) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya.
- c) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilahkan peserta didik untuk menutup bukunya.
- d) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik. Setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik dapat menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- e) Guru memberikan kesimpulan
- f) Evaluasi.

Sedangkan Ngilimun (2015: 242) menjelaskan bahwa sintak dari pembelajaran *Talking Stick* ini adalah : guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, peserta didik membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada peserta didik dan peserta didik

yang sebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada peserta didik lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan-refleksi-evaluasi.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan beberapa modifikasi dari langkah-langkah yang dikemukakan oleh para ahli.

- 1) Peserta didik diberikan stimulus berupa pemberian materi oleh guru mengenai sifat sudut jika dua garis sejajar dipotong garis lain, serta cara menggunakan sifat-sifat sudut dan garis untuk menyelesaikan soal.
- 2) Membagi LKPD
- 3) Peserta didik mengerjakan beberapa soal dalam LKPD mengenai sifat sudut jika dua garis sejajar dipotong garis lain, serta cara menggunakan sifat-sifat sudut dan garis.
- 4) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang baru diajarkan.
- 5) Mempersilahkan peserta didik untuk menutup buku yang berkaitan dengan pelajaran matematika.
- 6) Mengeluarkan sebuah tongkat dan memberikannya kepada peserta didik dengan diiringi sebuah lagu.
- 7) Peserta didik yang memegang tongkat wajib memilih nomor soal yang telah di tampilkan dalam slide power point.
- 8) Begitupun seterusnya sampai beberapa peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan.
- 9) Menyimpulkan materi yang di ajarkan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII-3 di SMP Negeri 14 Gorontalo pada sub pokok bahasan materi garis dan sudut. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kegiatan guru dari siklus I ke siklus II adalah 71,02% menjadi 100%, dan aktivitas peserta didik pada siklus I ke siklus II adalah 62,22% menjadi 100%. Sedangkan persentasi hasil tes evaluasi peserta didik dari siklus I ke siklus II adalah 34,58% menjadi 87,10%.

Hal ini disebabkan oleh kegiatan guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terlaksana dengan optimal sehingga aktivitas peserta didik juga terlaksanakan dengan optimal dan suasana kondusif tercipta saat pembelajaran berlangsung sehingga berdampak pada hasil tes evaluasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi, Meinisa dan Wasitohadi, (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model *Problem Based Learning* berbantu Media Puzzle di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. Vol (2), No (1)
- Huda, Fathul. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia Kelas VI Tahun Pelajaran 2018/2018. *Jurnal PTK dan Pendidikan*. Vol (3), No (2)
- Muflihah, Ai. (2021). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Index Card Match* pada Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol (2), No (1)
- Nawi. (2012) . Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Penalaran Formal Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Atas (Swasta) Al Ulum Medan. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*. Vol (9), No (1)
- Nilayanti, dkk. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Literasi Sains Siswa Kelas VI SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol (3), No (1)
- Ningtyas, Esthi Santi, Emy Wuryani, (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Make-A Match Berbantuan Media Komik Interaktif untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*. Vol (3), No (1)
- Arikunto, Suharsimi, et al. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas(edisi revisi)*. Jakarta : Sinar Grafika Offset

- Aqib, Zainal, (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya
- Dawey, Jhon (2003). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kunandar, (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kurniasih, Imas, (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran (Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru)* : Kata Pena
- Lie, Anita, (2002). *Cooperative Learning (mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta : PT Grasindo
- Ngalimun, et al. (2015). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo
- Purwanto, (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rusman, (2010). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Asdi Mahasatya.
- Sukardi, (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Edisi Pertama)*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Trianto, (2010). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Wiriaatmadja, Rochiati, (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas (Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.